

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK
MELALUI PERMAINAN MENGAJIL HURUF
DI TAMAN KANAK-KANAK BHAYANGKARI 14
PADANG PANJANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**H I L D A
NIM 08385/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Mengail Huruf di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang**

Nama : HILDA

NIM/BP : 08385 / 2008

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd
NIP. 19580305 198003 2 003

Asdi Wirman, S.Pd.I
NIP. 19791118 200501 1 002

Ketua Jurusan PG-PAUD

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan
Mengail Huruf di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 14
Padang Panjang**

Nama : HILDA
NIM/BP : 08385 / 2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr.Hj. Rakimahwati, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris : Asdi Wirman, S.Pd.I	2. _____
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd	3. _____
4. Anggota : Serli Marlina, S.Pd	4. _____
5. Anggota : Dra. Rivda Yetti	5. _____

SURAT PERNYATAAN

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Mengail Huruf di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 14 Padang Panjang”** asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam tulisan ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku

Padang, Januari 2012
Yang membuat pernyataan

HILDA
08385 / 2008

ABSTRAK

HILDA. 2011. “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Mengail Huruf di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang”. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.*

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang sulit bagi anak, terutama dalam membaca sebuah kata. Apalagi pembelajaran dilaksanakan dengan tidak bervariasi. Dalam permainan ini anak dituntut untuk bisa membaca kata, suku kata dan huruf yang terdapat dalam kata tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan mangail huruf di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang pada kelompok B2 dalam proses pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian murid TK Bhayangkari 14 Padang Panjang pada kelompok B2. Dengan jumlah murid 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan pada tahun ajaran 2011-2012. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan persentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil analisa maka rencana siklus II direvisi kembali dan siklus II kemampuan membaca anak meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan mengail dalam pembelajaran dapat meningkat kemampuan anak dalam membaca di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karinya-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Mengail Huruf di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 14 Padang Panjang**". Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi SI di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan pelaksanaan, dan sampai penyelesaiannya ini banyak melibatkan pihak yang memberikan bantuan baik moril maupun materil. Maka pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Asdi Wirman, S.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan sebagai pedoman bagi peneliti demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu tim penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan dari skripsi ini
4. Bapak/Ibu tim dosen dan pegawai tata usaha jurusan PG-PAUD yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu tercinta, serta keluarga yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril serta kasih sayang yang tidak ternilai bagi peneliti.
6. Bapak/Ibu kantor Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis.
7. Teman-teman mahasiswa PG-PAUD kelas kualifikasi mandiri Kota Padang Panjang untuk kebersamaannya baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semoga jasa dan budi baik serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini mendapat balasan dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal'amin.

Padang, Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

PESERTUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR BAGAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Hakikat Anak Usia Dini	7
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak	10
3. Perkembangan Kemampuan Membaca Di Taman Kanak-Kanak	15
4. Permainan	31
B. Penelitian Yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Tindakan	43
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Subjek Penelitian	45
C. Objek Penelitian	45
D. Prosedur Penelitian	45
E. Instrumen Penelitian	50
F. Teknik Mengumpulkan Data	50
G. Teknik Analisa Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Penelitian	55
B. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi	84
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	55
Tabel 2 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	62
Tabel 3 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	63
tabel 4 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	65
Tabel 5 Hasil Wawancara Anak dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I (Setelah Tindakan)	67
Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Rata-Rata Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak pada Siklus I Pertemuan 1-3 (Setelah Tindakan)	68
Tabel 7 Hasil Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan)	73
Tabel 8 Kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan)	75
Tabel 9 Kemampuan Membaca Anak Dalam Memproses Pembelajaran Siklus II Pertemuan 3 (serelah tindakan)	76
Tabel 10 Hasil Wawancara Anak dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II (setelah tindakan)	78

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	56
Grafik 2 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	63
Grafik 3 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	64
Grafik 4 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 3	66
Grafik 5 Rekapitulasi hasil rata-rata kemampuan membaca anak pada Siklus I Setelah Tindakan	68
Grafik 6 Kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran siklus II pertemuan I (setelah tindakan)	74
Grafik 7 Kemampuan membaca anak dalam memproses pembelajaran siklus II pertemuan II (setelah tindakan)	76
Tabel 8 Kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan)	77.
Grafik 9 Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus II (Setelah Tindakan)	79

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I Skema Kerangka Berfikir	45
Bagan II Alur Prosedur Penelitian Menurut Arikunto	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa keemasan seorang anak, masa peletakan pondasi kecerdasan manusia, masa pengembangan dan pembentukan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, seni, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama. Keberhasilan upaya pengembangan kecerdasan anak usia dini, sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas lingkungan bermain anak dan stimulasi dari lingkungan anak. Peran pendidik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sementara itu, pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal.

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara

menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup :1) Bidang pengembangan pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian, 2) Bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi : berbahasa, kognitif, fisik / motorik, dan seni.

Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4-6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Atas dasar hal tersebut diatas, maka kurikulum yang dikembangkan disusun berdasarkan karakteristik anak dan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak.

Pendidik PAUD adalah manusia yang bertugas mulia dengan mempertemukan ilmu, pengetahuan, dan kemampuan kepada anak didiknya. Pendidik bukanlah seorang pengajar, tetapi sebagai fasilitator karena sesungguhnya anak terlahir sebagai seorang penjelajah, pengamat, peneliti,

dan ilmuwan sejati. Pendidikan juga sebagai motivator yang mendorong anak mencapai kecerdasan optimalnya.

Pengembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Pengembangan berbahasa anak meliputi pengembangan berbicara, menulis, membaca dan menyimak.

Dalam pengembangan kemampuan membaca yang baik dan tepat di TK perlu diketahui dan dikembangkan oleh guru Taman Kanak-Kanak. Jangan sampai pengembangan kemampuan membaca di Taman Kanak-Kanak mengadopsi proses pembelajaran yang berlaku di SD. Strategi pengembangannya harus memperhatikan prinsip bermain sambil belajar dan prinsip perkembangan anak usia TK.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek membaca dapat disusun dan dikembangkan berbagai bentuk permainan. Dengan permainan ini diharapkan dapat memenuhi harapan para praktisi TK dan orang tua untuk memberikan dorongan dan rangsangan kemampuan berbahasa dan motorik melalui berbagai bentuk permainan pada anak. Oleh sebab itu peranan media yang dapat mendukung pelaksanaan kemampuan membaca di TK adalah penting yang dilaksanakan dalam bentuk permainan.

Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran, permasalahan pengembangan kemampuan bahasa anak dalam membaca di TK Bhayangkari 14 adalah masih kurangnya kemampuan anak dalam membedakan bunyi suara (huruf tertentu), pengenalan huruf dan membedakan suku kata. Untuk mengatasi masalah

tersebut, maka penulis mencoba untuk merancang suatu permainan yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak yaitu melalui permainan mengail huruf dengan judul “Meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan mengail huruf di TK Bhayangkari 14

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran membaca di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam pengenalan huruf.
2. Kemampuan membedakan suku kata masih rendah.
3. Kurangnya strategi pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu kemampuan membaca anak di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang. Oleh sebab itu penulis berharap semoga permainan *mengail huruf* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca anak

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah menerapkan pembelajaran dengan kegiatan permainan mengail huruf ini agar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang.

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan

mengail huruf di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang, khususnya di kelompok B2 dalam proses pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, seperti :

1. Bagi anak
 - a. Untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar anak
 - b. Memberikan pengenalan dini dalam membaca melalui permainan.
2. Bagi Guru TK
 - a. Dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik
 - b. Dapat menggunakan metode yang lebih tepat.
3. Bagi jurusan PG PAUD
 - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan
 - b. Menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum.
4. Bagi peneliti
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman melalui kegiatan pembelajaran.
 - b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

G. Defenisi Operasional

Membaca merupakan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Permainan mengail huruf adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara mengail kartu–kartu suku kata dan huruf yang sama dengan huruf yang ada pada kartu kata bergambar. Tiap anak mengambil suatu kartu dengan alat pancingan. Apabila anak mengetahui huruf tersebut maka kartu itu adalah sebagai hasil tangkapan “ikan”. Jika ia tidak tahu, dikumpulkan sebagai “ikan yang lolos”. Pada akhir penangkapan, kartu-kartu itu dihitung. Dengan demikian dapat diketahui kemampuan anak dalam membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004 : 4). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, Panduan Mengajar di TK/RA, 2002:5)

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidikan dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuh dan pendidikan pada anak dengan

menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Usia dini sejak lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Berkaitan dengan PAUD terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan

tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka / menumbuhkan-kembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka (2) memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling besar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Sikap pendidik dalam menghadapi masa ini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik, (3) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku, (4) masa berkelompok, untuk itu biasakan anak bermain di luar rumah bersama-sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan trial and error, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung, dan juga (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.

2. Perkembangan Bahasa anak Usia Taman Kanak-Kanak

a. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2) Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”

3) Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-

kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

4) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya : *i, b, u* menjadi *ibu*

b. Prinsip Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Sesuai dengan pendapat Vigotsky tentang prinsip zone of proximal yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual (Seefeldt dan Barbour, 1994 : 39), maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

1) Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata tersebut secara tepat.

2) Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

c. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak

1) Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 tahun

- a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya
 - c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 2) Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun
- a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
 - b) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus)
 - c) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
 - d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
 - e) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

d. Keterkaitan Kemampuan Kognitif Bahasa dengan Kemampuan Bahasa

Menurut pandangan Piaget dan Vygotsky (Seefeldt dan Barbour, 1990 : 32-41), perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak yang berusia 3-5 tahun. Berdasarkan fase perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak tersebut berada dalam fase praoperasional. Pada fase ini, fungsi simbolis anak berkembang dengan pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang sesuatu benda atau objek lainnya secara mental, atau tanpa kehadiran benda atau objek secara konkret. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa anak pada fase ini juga diwarnai oleh fungsi simbolis.

e. Proses Perkembangan bahasa

Vygotsky (McInnerney dan McInnerney, 1998 : 38-40), mengemukakan bahwa ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri.

Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya

kosakata anak. Ia memberi contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri.

Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial dari pada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.

- f. Implikasi Perkembangan Bahasa dalam Proses Pembelajaran Efektif di Taman Kanak-Kanak

1. Menciptakan situasi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Kesempatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita, bertanya, dan menjawab pertanyaan.
2. Menyediakan sarana pendukung perkembangan bahasa anak. Misalnya, menyediakan alat permainan yang menstimulasi perkembangan bahasa anak, seperti boneka, mobil-mobilan, dan lain-lain.

3. Pengembangan Kemampuan Membaca di Taman Kanak-Kanak

a. Pengertian Membaca

Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenal maksud bacaan. Anderson dkk. (1985) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf atau aksara, (2) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, dan (3) makna atau maksud, dan (4)

pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Menurut Hari (1970 : 3) membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis / tercetak. Membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol-simbol verbal yang tertulis. Kridalaksana (1993 : 13) juga mengemukakan bahwa membaca adalah “Keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Jadi, membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

b. Tahap-tahap perkembangan membaca

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal sebagaimana dikutip Brewer (1992: 260). Perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia (4-6 tahun) berlangsung dalam lima tahap, yakni : (1) tahap fantasi, (2) tahap pembentukan konsep diri, (3) tahap membaca gambar, (4) tahap pengenalan bacaan, dan (5) tahap membaca lancar. Sehubungan dengan tahap-tahap perkembangan membaca anak diatas yang perlu diketahui dan dipahami oleh guru atau orang tua adalah bagaimana menstimulasi potensi-potensi anak tersebut sesuai tahap-tahap

perkembangannya. Hal ini perlu dipikirkan dan dikerjakan agar potensi-potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, lingkungan (termasuk di dalamnya orang tua dan guru) sangat memegang peranan penting dalam hal ini. Lingkungan harus dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat memekarkan potensi yang ada pada anak.

c. Kemampuan-Kemampuan Kesiapan membaca

Ada beberapa penelitian membuktikan bahwa anak dapat diajar membaca sebelum dia mencapai usia sekolah :

Durkin (1966 : 1966a) mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak, menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dalam membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini. Ahli lain yaitu Steinberg telah berhasil dalam eksperimennya tentang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia antara 1-4 tahun, menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapat pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di sekolah.

Steinberg (1982: 214-215) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar.

1. Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak

2. Situasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar.
3. Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur.
4. Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Leonhardt (1999 : 14) membaca sangat penting bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini. Sejalan dengan pendapat ini Montessori dan Hainstock mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini diperkuat lagi oleh Tom dan Harriet Sobol (2003 : 26), bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2003 : 25) salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK) adalah kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas, kemampuan membaca sudah dapat dikembangkan di TK

Jadi, pengembangan kemampuan membaca di TK dapat dilaksanakan selama masih sesuai dengan karakteristik anak. Bermain

merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru dan melatih kemampuan melalui keterampilan yang ada. Permainan yang digunakan TK adalah permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan.

Sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kemampuan kesiapan membaca perlu dikuasai oleh anak terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan membaca diperlukan agar anak berhasil dalam membaca. Seperti dikemukakan oleh Miller bahwa sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui apakah anak sudah siap diajarkan membaca dan dapat diketahui kemampuan kesiapan membaca khusus apa yang sebaiknya diajarkan pada anak. Adapun kemampuan-kemampuan kesiapan membaca yang akan dikembangkan itu adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan auditorial

Anak-anak harus belajar untuk memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet di taman kanak-kanak, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata.

2. Kemampuan Diskriminasi Visual

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar untuk melakukan identifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas dan bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas kebawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada sebuah gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

3. Kemampuan (membuat) hubungan suara- simbol

Pada akhirnya, anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka respresentasikan. Ia harus tahu bahwa *d* disebut *de* dan menetapkan suara pada awal kata 'daging'. Sebagian besar anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan-kemampuan ini selama masa Taman Kanak-Kanak. Sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan (menghubungkan) suara simbol hingga masa selanjutnya di kelas (sekolah dasar).

4. Kemampuan Perseptual Motoris

Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka dan untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.

5. Kemampuan Bahasa Lisan

Anak-anak masuk ke Taman Kanak-Kanak dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Selama masa Taman Kanak-Kanak, kemampuan-kemampuan ini harus lebih dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide-ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Mereka hendaknya menjadi senang berbagi pengalaman dengan bahasa dan gembira dalam belajar dan menggunakan kata-kata baru.

6. Membangun Sebuah Latar Belakang Pengalaman

Hal ini bisa dilakukan misalnya melalui bermacam-macam kegiatan berikut :

- a. Ceritakanlah sebuah kisah menarik di kelas paling kurang satu kali sehari, hal ini dapat menimbulkan minat membaca anak.
- b. Buatlah pusat minat di kelas.
- c. Ajaklah anak menonton film dan mendengarkan rekaman untuk membangun latar belakang pengalaman mereka.

7. Interpretasi Gambar

Tunjukkan sebuah gambar kepada anak dari sebuah buku .Ajaklah anak menginterpretasikan gambar secara kreatif.

8. Progresi dari Kiri ke Kanan

- a. Buatlah kalender kelas bertumpuk
- b. Tunjukkan kepada anak bahwa membaca dimulai dari sisi tangan kiri ketika membaca keras kepada anak
- c. Buatlah anak meletakkan potongan komik dengan rangkain dari kiri ke kanan.

9. Kemampuan merangkai

- a. Buatlah anak merangkai gambar seri dengan benar
- b. Buatlah anak mengulang cerita yang baru saja didengar atau dibaca dengan benar.

10. Penggunaan bahasa mulut

Buatlah sekelompok anak-anak ikut serta dalam kegiatan seperti membagi waktu, percakapan, bermain drama dan bermain peran.

11. Pengenalan melihat kata

Ajarkan kata-kata yang umum dipakai. Anjurkan tiap anak untuk memperhatikan bentuk yang unik atau karakter khusus tiap hari

12. Lateralisasi

Banyak jenis kegiatan berbeda yang bisa menolong anak-anak belajar untuk membedakan antar tangan kanan dan tangan kiri serta antara kaki kiri dan kaki kanan.

13. Koordinasi Gerak

Kebanyak kegiatan dan games yang dimasukkan dalam program pendidikan fisik di sekolah akan membantu meningkatkan koordinasi gerak anak.

d. Tanda-Tanda Kesiapan Membaca

Tanda-tanda kesiapan anak sudah dapat diajarkan membaca adalah sebagai berikut :

1) Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?

Kemampuan ini dapat diamati pada waktu bercakap-cakap dengan anak, atau apabila dia disuruh melakukan sesuatu, atau diberi pertanyaan tentang sesuatu. Pemahaman yang dimaksud disini sudah tentu adalah pemahaman yang dasar, yaitu kalimat-kalimat sederhana dalam konteks komunikasi, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

- 2) Apakah anak sudah dapat mengajarkan kata-kata dengan jelas?

Ini pun dapat diamati pada waktu bercakap-cakap dengan anak, atau ketika anak itu mengatakan atau menanyakan nama beberapa objek

- 3) Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?

Percakapan dapat dipergunakan untuk melihat kemampuan ini, terutama dengan menanyakan nama objek-objek tertentu,

- 4) Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?

Kemampuan ini sudah tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan diatas. Namun baik juga diperhatikan secara khusus. Ini dapat dilihat mislanya dengan meminta anak meniru mengujarkan bunyi huruf-huruf yang diujarkan oleh orang tua / guru.

- 5) Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?

Hal ini dapat dilihat misalnya dari keinginan anak memegang buku, membuka buku bacaan lain dan meniru-niru membaca, serta mencoret-coret kertas.

- 6) Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?

Yang dimaksud dengan membedakan ialah membedakan suara (bunyi) dan objek-objek. Jadi, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan pendengaran dan penglihatan. Dapat juga dilihat apakah anak dapat membedakan berbagai suara dan bunyi disekitarnya dengan bertanya “suara (bunyi) apa itu?”, misalnya. Kemampuan membedakan objek-objek dapat diuji melalui berbagai alat mainannya. Kemampuan membedakan huruf-

huruf juga dapat diuji dengan menunjukkan dua huruf yang berbeda dan menanyakan “sama atau berbeda?” Dalam kemampuan membedakan dimaksud ini termasuk juga kemampuan membedakan arah gerakan, misalnya, tangan bergerak dari kiri ke kanan, atau dari atas ke bawah.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Anderson (1990 : 34) mengemukakan faktor motivasi, lingkungan, keluarga dan guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Tampubolon (1990 : 90-91) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, maupun psikologis, dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan eksogen adalah faktor lingkungan. Kedua faktor ini saling terkait, dengan kata lain bahwa kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi secara bersama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah :

1) Motivasi

Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dalam situasi untuk

membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi intrinstik, yaitu yang bersumber pada pembaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik, yang sumbernya terletak di luar membaca itu.

2) Lingkungan Keluarga.

Menurut Leichter (1984) perkembangan kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi oleh keluarga dalam hal :

a) Interaksi interpersonal

Interaksi interpersonal terdiri atas pengalaman-pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara, dan anggota keluarga di rumah

b) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mencakup bahan-bahan bacaan di rumah

c) Suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasional) yang cukup hubungan antar individu di rumah, terutama yang tercermin pada sikap membaca.

f. Proses Membaca

Adapun teori-teori tersebut dikemukakan oleh Morrow (1993) sebagai berikut :

- 1) Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
- 2) Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman kehidupan

- 3) Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
 - 4) Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung. Dalam hal ini yang sangat penting disadari oleh guru ialah kebutuhan individual anak-anak yang diakomodasikan dalam strategi pembelajaran yang tepat.
 - 5) Holdoway (1986) menyatakan empat proses yang memungkinkan anak mempelajari kemampuan membaca. *Pertama*, pengamatan terhadap perilaku membaca yaitu dengan dibacakan atau melihat orang dewasa membaca, *kedua*, kolaborasi yaitu menjalin kerja sama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan bila diperlukan. *Ketiga*, Proses yaitu anak mencoba sendiri apa yang sudah dipelajarinya. *Keempat*, unjuk kerja, yaitu dengan berbagi apa yang sudah dipelajari dan mencapai pengakuan dari orang dewasa.
 - 6) Kemampuan membaca melalui beberapa tahap. Tetapi setiap anak memiliki laju pencapaiannya sendiri.
- g. Strategi Pengembangan Kemampuan membaca di TK

Nurbiana Dhieni, dkk (2008 : 5.22) mengemukakan bahwa strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca di Taman Kanak-kanak adalah dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, yakni melalui

bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak. Selain itu, perlu juga memperhatikan motivasi dan minat anak sehingga kedua faktor itu betul-betul memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan kemampuan membaca. Strategi ini dilaksanakan dengan memberikan beragam aktivitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki anak.

h. Tujuan Pengembangan Kemampuan Membaca

Salah satu tujuan pengembangan kemampuan membaca adalah pengembangan sikap positif terhadap membaca. Sikap positif terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dapat ditingkatkan melalui strategi berikut.

- a) Menciptakan lingkungan budaya baca tulis yang kaya
- b) Menciptakan kegiatan membaca cerita yang menyenangkan dengan menggunakan teknik dan sarana cerita yang menarik.
- c) Merancang kegiatan membaca dan menulis mandiri yang memberikan keasyikan pada anak-anak dalam kesibukan yang dipilihnya sendiri (morrow, 1993)

i. Kemampuan Dasar Membaca Anak Usia Taman Kanak-Kanak

a. Karakteristik kemampuan dasar membaca

Anak usia taman kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan untuk membaca. Dasar kemampuan yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak ini dapat dilihat melalui :

- 1) Kemampuannya dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan koordinasi gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.
- 2) Kemampuan dasar membaca ini dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam melakukan diskriminasi secara visual, yaitu kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk. Seperti bentuk segitiga, lingkaran, segi empat atau bentuk lainnya. Kemampuan ini merupakan dasar untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf.
- 3) Kemampuan dalam kosakata. Anak usia taman kanak-kanak telah memiliki kosakata yang cukup luas.
- 4) Kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau bunyi huruf. Kemampuan dasar membaca ini merupakan fondasi yang melandasi pengembangan kemampuan membaca.

b. Perkembangan Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca dapat dibagi atas tahap perkembangan seperti dibawah ini :

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balik buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini, orang tua atau guru perlu memberikan contoh tentang perlunya membaca, atau membacakan suatu buku pada anak dan membicarakan buku itu dengan anak.

2) Tahap membaca gambar

Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah, dan bagian akhir.

3) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteknya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungan-nya. Seperti kotak susu, pasta gigi, dan lain-lain. Pada tahap ini, orang tua masih perlu membacakan sesuatu pada anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu dalam berbagai situasi.

4) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

4. Permainan

a. Hakikat Bermain Bagi Anak

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak-anak sepanjang hari karena bagi anak-anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Mayesty, 1990 : 1996-1997). Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Piaget dalam Mayesty (1990 : 42) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan / kepuasan bagi diri seseorang ; sedangkan Parten dalam Dockkett dan Fleeer (2000 : 14) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengeskpresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup.

Selanjutnya Dockkett dan Fleeer (2000 : 41-44) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak sangat menikmati permainan. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan bagi anak. Dengan bermain anak dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya.

b. Apa itu Bermain

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak.

Mengapa anak bermain? Anak-anak belajar melalui permainan mereka. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal.

c. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini

Permainan dan bermain memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak. Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak) artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke alam masyarakat. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungannya.

Dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Permainan merupakan alat pendidikan karena memberikan rasa

kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Dengan permainan memberikan kesempatan pralatihan untuk mengenal aturan-aturan (sebelum ke masyarakat), mematuhi norma-norma dan larangan-larangan, berlaku jujur, setia (loyal), dan lain sebagainya. Dalam permainan anak akan menggunakan semua fungsi kejiwaan / psikologis dengan suasana yang bervariasi.

Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-ototnya dan energi yang ada.

d. Manfaat Bermain

Anak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengembangkan dirinya melalui bermain. Hasil penelitian yang telah dilakukan para ilmuwan menyatakan bahwa bermain bagi anak-anak mempunyai arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan dan kepuasan, kreativitas, dan imajinasinya. Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul dengan teman sebaya, membina sikap hidup positif, mengembangkan peran sesuai jenis kelamin, menambah perbendaharaan kata, dan menyalurkan perasaan tertekan.

Selain bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan moral, bermain juga mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Manfaat bermain bagi

anak untuk memanfaatkan kegiatan bermain dalam menyusun program pengembangan yang sesuai di TK antara lain :

1. Bermain Memicu Kreativitas

Dalam lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan, bermain memicu anak menemukan ide-ide serta menggunakan daya khayalnya. Bermain dan kreativitas saling berkaitan karena baik bermain maupun kreativitas mengandalkan kemampuan anak menggunakan simbol-simbol (Spodek & Sarcho, 1988). Kreativitas dapat dipandang sebagai suatu aspek dari pemecahan masalah yang mempunyai akar dalam bermain. Saat anak menggunakan daya khayalnya dalam bermain, dengan atau tanpa alat, mereka lebih kreatif. Misalnya bermain dokter-dokteran.

2. Bermain bermanfaat mencerdaskan otak

Bermain merupakan sebuah media yang sangat penting bagi proses berpikir anak, bermain membantu perkembangan kognitif anak. Bermain memberi kontribusi pada perkembangan intelektual atau kecerdasan berpikir dengan membukakan jalan menuju berbagai pengalaman yang tentu saja memperkaya cara berpikir mereka. Misalnya : melalui permainan drama bebas atau bermain pura-pura. Keterampilan yang digunakan anak-anak dalam bermain pura-pura sangat bermanfaat bagi keberhasilan mereka di sekolah.

3. Bermain bermanfaat menanggulangi konflik

Pada anak usia TK tingkah laku yang sering muncul adalah tingkah laku menolak, bersaing, agresif, bertengkar, meniru, kerjasama, egois, simpatik, marah, ngambek, dan berkeinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka.

Bila kita teliti maka lebih banyak tingkah laku yang asosial yang tampil ini dari pada tingkah laku yang prososial. Pada periode ini konflik tak dapat dihindarkan. TK memberi peluang bagi anak melalui bermain dalam kelompok besar maupun kelompok kecil untuk mengatasi konflik yang terjadi. Sandiwara boneka, bermain dramatisasi bebas dan bercerita dengan berbagai metode, merupakan beberapa kegiatan bermain yang dimaksud.

4. Bermain bermanfaat untuk melatih empati

Empati adalah pengenalan perasaan, pikiran, dan sikap orang lain, dapat juga dikatakan pengenalan jiwa orang lain. Dengan kata lain empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran dan sikap yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dengan mengembangkan empati, anak akan pandai menempatkan dirinya dan perasaannya pada diri dan perasaan orang lain dan akan mengembangkan tenggang rasa. Melalui bermain sandiwara boneka atau dramatisasi terpimpin sikap empati dapat dikembangkan di TK.

5. Bermain bermanfaat mengasah panca indra

Kelima indra merupakan alat-alat yang vital yang perlu diasah sejak anak masih bayi. Tujuannya tentu saja agar anak menjadi lebih tanggap dan lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Banyak jenis permainan TK yang menunjang perkembangan kepekaan panca indra, seperti permainan “kotak aroma” untuk latihan indra penciuman, permainan “suara apa” untuk latihan indra pendengaran, gambar-gambar di buku untuk latihan indra penglihatan, nyanyian “apa rasanya” dan permainan merasakan berbagai rasa makanan dengan mata tertutup untuk melatih indra pengecap, dan banyak lagi.

6. Bermain sebagai media Terapi (Pengobatan)

Sigmund Freud, bapak psikoanalisis mengemukakan bahwa anak menggunakan bermain sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah konflik dan kecemasannya. Berawal dari teori ini para ahli ilmu jiwa mendapat ilham untuk menggunakan bermain sebagai alat diagnosis mengobati anak yang bermasalah, yang dikenal kalangan para ahli dengan Terapi bermain. Namun, tidak semua orang dapat melakukannya karena ini memerlukan keahlian khusus dari mereka yang mendapat pendidikan dan pelatihan khusus untuk itu.

7. Bermain itu melakukan penemuan

Ini artinya bermain dapat menghasilkan ciptaan baru. Anak manapun, usia berapapun, saat bermain sedang menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Anak akan bertanya jika ada sesuatu yang ia butuhkan/ pahami saat bermain. Bagi guru yang berpengalaman, anak-anak yang sedang bermain sering dilihat, seperti sedang melakukan penemuan-penemuan setiap waktu. Penemuan tersebut seperti dalam bermain di bak air, ketika anak pertama kali menemukan bahwa jumlah air yang sama dapat mengisi tiga wadah yang sama besar, atau sebuah wadah besar dan sebuah wadah kecil. Bila air dituang ke wadah, seperti botol ada caranya, air bila dipukul dengan tangan akan memercik ke mana-mana. Penemuan baru ini sangat menyenangkan anak.

e. Membaca dan Permainan

Usia balita adalah usia bermain, sehingga belajar pun juga harus dalam bentuk permainan. Bahkan, tidak hanya permainan pada umumnya karena kegiatan sehari-haripun bisa dipakai sebagai arena belajar membaca bagi anak.

Seorang anak akan belajar dengan lebih semangat bila ia merasa senang. Karena itu, orang tua / guru hendaknya selalu mencari cara yang kreatif untuk mengajari anak dan dalam suasana yang

membuat anak merasa senang. Salah satu diantaranya adalah melalui permainan mengail huruf .

Cara bermain :

Letakkan sekumpulan kartu huruf dalam sebuah kotak. Ambil salah satu kartu kata bergambar. Tiap anak mengambil kartu huruf dengan alat pancingan sesuai dengan huruf yang ada pada kartu kata bergambar. Jika ia tahu huruf apa itu, ia meletakkan kartu itu sebagai hasil tangkapan “ikan”. Jika ia tidak tahu, ia kumpulkan sebagai ikan yang lolos. Pada akhir penangkapan kartu-kartu itu dihitung. Tiap kartu diberi jepitan kertas yang terbuat dari besi, dan kailnya menggunakan magnet.

f. Pendekatan Permainan Membaca di TK

Dalam pengembangan membaca di TK terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan. Beberapa pendekatan yang dimaksud diantaranya adalah metode sintesa (Montessori), metode global (Decroly) dan metode whole-lingustic (Vygotsky).

Metode sintesa (Montessori) didasarkan atas teori asosiasi yang dikembangkannya dari ilmu jiwa unsur (ilmu jiwa mozaik). Berdasarkan teori dari ilmu jiwa ini memberikan pengertian bahwa suatu unsur (Misalnya unsur huruf) akan mempunyai makna jika unsur tersebut bertalian atau berhubungan (berasosiasi) dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti. Unsur huruf tidak akan memiliki

makna apa-apa kalau tidak bergabung (sintesa) dengan unsur (huruf) lain sehingga membentuk suatu kata, kalimat atau cerita yang bermakna. Atas dasar itu, Montessori memperkenalkan permainan membaca dimulai dari unsur huruf. Permainan membaca Montessori dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf, misalnya huruf disertai gambar ayam, angsa (jenis binatang) atau anggur, apel (buah-buahan).

Kurikulum Montessori menggunakan pendekatan bunyi untuk memperkenalkan bahasa. Huruf alfabet diajarkan menurut bentuk dan ejaannya. Anak menyerap hubungan visual-verbal setiap huruf. Jadi anak tahu bagaimana *c*, *m*, dan *z* dibentuk dan dieja. Anak dibekali sarana merangkai huruf menjadi kata yang dapat dieja dan dibaca. Cara ini meningkatkan kemampuan linguistik anak. Dimana anak belajar dalam presentasi atau bercakap-cakap dengan teman dan guru.

Berbeda dengan Montessori, Decroly justru mengembangkan permainan membaca pada anak dengan metode global. Metode ini didasarkan pada teori Gestalt yang dikembangkan dari ilmu jiwa Gestalt (ilmu jiwa keseluruhan). Anak pertama kali memaknai segala sesuatu secara keseluruhan (global). Keseluruhan memiliki makna yang lebih dahulu dibandingkan dengan unsur. Decroly memperkenalkan membaca permulaan pada anak dimulai dengan memperkenalkan “kalimat”. Dengan menggunakan kartu kalimat, kata, pecahan suku kata dan huruf permainan itu dilakukan. Kegiatan

permainan ini dapat dilakukan dengan menggunakan papan planel, karton yang dapat ditempelkan.

Dalam pendekatan “*whole-linguistik*”, permainan membaca dilakukan dengan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan yang melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), mengkomunikasikan (mengungkapkan atau memberi tanggapan), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya.

Pendekatan *whole-linguistik* yaitu suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini lingkungan dan pengalaman anak menjadi sumber permainan yang utama.

Dari beberapa pendekatan permainan membaca tersebut maka peneliti akan mencoba menggunakan metode global (*decroly*) yang dimulai dari memperkenalkan kata, suku kata dan huruf. Permainan tersebut dilakukan dengan cara mengail kartu kata bergambar, kartu suku kata dan kartu huruf.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Candra Evawita (2011), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Bahasa Anak Melalui Permainan Order Boxes di TK Seroja Bungus Padang” menemukan bahwa melalui permainan order

boxes dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan persentase dari Siklus I ke Siklus II

2. Fenny Marina Sari (2011), dengan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Menumbuhkan Minat Baca Anak TK Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar di TK Asoka Duri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam membaca. Ini dapat dilihat dari kategori sangat tinggi yaitu rata-rata sebelum tindakan 11,72%, rata-rata pada Siklus I 54,38%, sedangkan pada Siklus II rata-ratanya 85,25%.
3. Neneng Nurliani (2011), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Maze Kata di TK Adhyaksa Padang” menemukan bahwa melalui permainan maze kata anak dapat menyebutkan huruf dan membaca sebuah kata berdasarkan gambar sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

C. Kerangka Berpikir

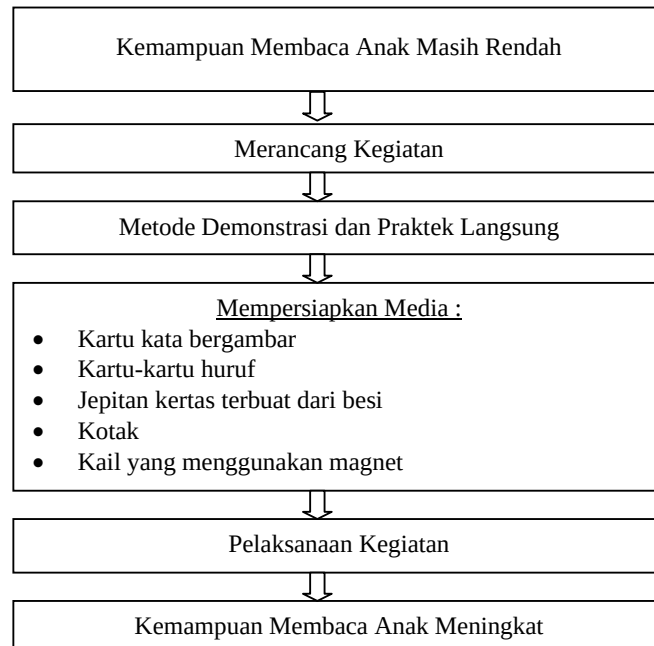
Dalam meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan mengail huruf, peneliti sebelumnya mencoba untuk merancang langkah-langkah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Alat atau media disediakan sedemikian rupa sehingga minat dan motivasi anak terhadap membaca bisa meningkat, sesuai dengan tahap perkembangan.

Sebelum bisa membaca, anak-anak harus mengetahui dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar dengan baik, berbicara dengan baik dan cenderung akan menjadi pembaca yang baik pula. Permainan mengail huruf dapat memberikan situasi belajar yang santai, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Pelaksanaan permainan ini hendaklah menyenangkan.

Memainkan permainan yang melibatkan pengenalan huruf-huruf alfabet dan kata-kata utuh adalah sesuatu yang kebanyakan anak-anak menyukainya asalkan dilakukan dengan cara yang lancar, permainan ini juga dapat membentuk dasar pelajaran membaca.

Dalam memulai mengenal kata dan huruf, anak-anak hendaklah terbiasa melihat-lihat buku, melihat hal-hal yang ditulis dan memperhatikan kata-kata dalam lingkungan mereka sehingga lambat laun mereka akan mampu mengenali kata-kata dan huruf-huruf satu demi satu, ketika anak mengenali huruf dan kata, sebaiknya tunjukkan kata-kata itu kepada mereka.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menyiapkan alat peraga untuk mempermudah dalam penyampaian materi kepada anak. Permainan mengail huruf ini diberikan kepada anak dengan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sehingga anak akan lebih paham dalam membedakan suku kata dan pengenalan huruf. Hal ini dapat dilihat pada skema kerangka berfikir sebagai berikut :



Bagan I
Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Melalui permainan mengail huruf dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan permainan mengail huruf dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca di TK Bhayangkari 14 Padang Panjang pada kelompok B2 dengan indikator menirukan kembali 4–5 urutan kata yang dikait, membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dari kata yang dikait, serta membedakan dan menirukan kembali bunyi huruf yang dikait.
2. Peran media dalam kegiatan pembelajaran di TK adalah penting karena perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berpikir konkrit. Seorang guru pada saat menyajikan pembelajaran harus menggunakan media agar informasi yang disampaikan dapat diserap dengan baik dan diharapkan dapat terjadi peningkatan kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengalaman bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak dan dapat membantu anak berkembang secara optimal. Dengan demikian, peneliti mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca melalui

permainan mengail huruf untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

3. Dalam pengembangan kemampuan membaca di TK, diperlukan strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan tersebut yaitu dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman bagi anak.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian teoritis maka implikasi penelitian ini adalah :

1. Setelah melaksanakan penelitian ini ditemukan bahwa permainan mengail huruf dapat dimodifikasi menjadi permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
2. Aplikasi permainan mengail huruf ini dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca pada anak karena permainannya menarik.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat disajikan dalam bentuk permainan.

2. Kepala sekolah dan guru TK disarankan untuk dapat menggunakan permainan mengail huruf dalam pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengamati dan mengembangkan media-media pembelajaran lainnya yang dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Sisdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika, 2003
- Depdiknas, Dirjen. *Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2006, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Jakarta.
- Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks, 2009
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : PPS Universitas Negeri Jakarta, 2006
- Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka. 2008.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2010
- B.E.F. Montolulu, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009
- Depdiknas. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Depdiknas, 2000
- Evawita, Candra. *Peningkatan Kreativitas Bahasa Anak Melalui Permainan Order Boxes Di TK Seroja Bungus Padang*, UNP : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011
- Fenny Marina Sari, *Upaya Menumbuhkan Minat Baca Anak TK Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Di Tk Asoka Duri*, UNP : Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2011
- Neneng, Nurliani, *Peningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Maze Kata di Tk Adhyaksa Padang*, UNP : Skripsi Diterbitkan, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Pawito, Tanpa Tahun, *Pendidikan Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara
- Evawita, Candra. *Peningkatan Kreativitas Bahasa Anak Melalui Permainan Order Boxes Di TK Seroja Bungus Padang*, UNP : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011
- Sudono, Anggani. *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal, Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1995